

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KISAH NABI LUTH**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh:

**Fathur Al Ghozi**

NIM. 1240124425

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH AT-TAQWA  
KPAD GEGERKALONG BANDUNG  
2025/1445H**

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KISAH NABI LUTH**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disusun Oleh:

**Fathur Al Ghozi**

NIM. 1240124425

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Sofyan Puji Pranata, M.Ag

Dr. Cecep Wahyu Hoerudin, M.Pd.

Mengetahui,

Ketua STIT At-Taqwa Gegerkalong Bandung.

Prof. Dr. Isop Syafe'I, M.Ag.

**LEMBAR PENGESAHAN**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KISAH NABI LUTH**

Disusun Oleh:

**Fathur Al Ghozi**

NIM. 1240124425

Lulus diujikan pada tanggal.....

Penguji I

Penguji II

(.....)

(.....)

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Fathur Al Ghozi**  
Nomor Induk Mahasiswa : 1240124425  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : **Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi  
Luth**

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini murni merupakan hasil karya saya secara mandiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, saya akan menyebutkan sumbernya dengan benar dan sesuai aturan yang berlaku.
2. Apabila pada kemudian hari terbukti atau terungkap bahwa skripsi ini merupakan hasil plagiat, saya dengan tegas bersedia menerima konsekuensi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan STIT At-Taqwa KPAD Gegerkalong Bandung dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandung, 23 Mei 2025

**(Fathur Al Ghozi)**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ، لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Tiada untaian kata paling indah selain rasa syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah banyak memberikan kemudahan dalam penyelesaian tugas akhir ini, semoga Allah senantiasa memberikan kemuliaan dan keberkahan kepada kita dalam menjalani ketaatan kepada Allah SWT.

Shalawat bermutiarkan salam kita hatur sembahkan kepada junjungan kita yaitu Nabi besar Muhammad SAW, semoga kita kelak berada dibarisan orang-orang yang mencintainya dan masuk surga Firdaus bersama rombongannya.

Atas segala keberkahan nikmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan bentuk perangkat tugas akhir yang harus ditempuh guna menyelesaikan Pendidikan S1 di Jurusan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah At-Taqwa KPAD Gegerkalong Bandung.

Dengan segala kerendahan hati penulis hanya mampu menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang bersangkutan. Penulis menyadari skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak:

1. Ketua Yayasan Harmoni Cendikia Bapak Dr. Cecep Wahyu Hoerudin, M.Pd.
2. Ketua STIT At-Taqwa Gegerkelong Bandung Bapak Dr Isop Syafe'I, M.Ag.
3. Wakil Ketua II Bid. Adm. dan Kepegawaian Bapak Dr. Dadan Ramadhan, M.Ag.
4. Dosen Pembimbing I Ustadz Dr. Sofyan Puji Pranata, S,Pd. M.Ag.
5. Dosen Pembimbing II Dr. Cecep Wahyudin Hoerudin, M. Pd.
6. Seluruh Dosen dan Tendik program studi Pendidikan agama islam STIT At-Taqwa KPAD Gegerkalong Bandung.
7. Guru kami Al-Ustadz Ifal Abu Muhammad, S.Pd.I, M.Pd. Pimpinan Aqqis Institute Ma'had Ulumul Qur'an Wal Qiroat Imam Syafii Bogor yang telah mengajarkan Ilmu-ilmu Al-Qur'an kepada kami.

8. Kepada kedua orang tua kami Ayahanda dan Ibunda yang tanpa henti memberikan Do'a, dukungan dan bimbingannya kepada penulis.
9. Kepada keluarga yang telah banyak berjuang demi saya, mendorong penuh segala kebaikan yang saya kerjakan dan sujudnya yang tak pernah alpa mendoakan saya.
10. Kepada teman-teman seperjuang dengan penuh tulus mereka menemani perjalanan dalam menuntut ilmu.
11. Dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Terima kasih atas semua dukungan dan bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berdoa kepada Allah SWT semoga semua yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini mendapat pahala yang berlimpah dan dimudahkan dalam segala urusannya. Semoga skripsi ini bermanfaat dan berguna bagi semua pihak. Semoga Allah memberikan Rahmat, kasih sayang dan Kesehatan kepada kita semua. Amiin amiin ya Rabbal 'alamin.

Bandung, 23 Mei 2025

Penulis,

**(Fathur Al Ghozi)**

## ABSTRAK

**Fathur Al Ghozi NIM: 1240124425. Judul Skripsi: Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Luth**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kisah Nabi Luth AS, yang meliputi nilai pendidikan akidah, akhlak, dan sosial. Kisah Nabi Luth AS merupakan salah satu kisah yang banyak disebutkan dalam Al-Qur'an dengan kandungan nilai edukatif yang sangat relevan dengan problematika moral kontemporer.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research. Sumber data primer adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah Nabi Luth AS, sedangkan sumber data sekunder berupa tafsir-tafsir mu'tabar seperti Tafsir Al-Azhar karya Hamka, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb, Tafsir Al-Maraghi, dan Tafsir Ibnu Katsir, serta literatur pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi kepustakaan, sedangkan teknik analisis data menggunakan content analysis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Nabi Luth AS mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang komprehensif. Pertama, nilai pendidikan akidah meliputi tauhid dan keesaan Allah, iman kepada hari pembalasan, kepercayaan kepada para rasul, keyakinan terhadap kekuasaan Allah, dan jaminan perlindungan Allah bagi hamba-Nya yang beriman. Kedua, nilai pendidikan akhlak mencakup larangan terhadap perbuatan fahisyah, kesabaran dalam menghadapi penolakan, menjaga kehormatan, keberanian moral menentang kemungkaran, tidak berkompromi dengan kemungkaran, dan keteladanan dalam kehidupan keluarga. Ketiga, nilai pendidikan sosial meliputi tanggung jawab dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar, konsekuensi sosial dari penyimpangan moral kolektif, solidaritas dan perlindungan terhadap yang lemah, pentingnya lingkungan sosial yang baik, dan hijrah sebagai solusi strategis.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kisah Nabi Luth AS merupakan sumber nilai pendidikan Islam yang sangat kaya dan relevan dengan konteks pendidikan kontemporer. Nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam praktik pendidikan Islam untuk membentuk generasi Muslim yang memiliki akidah yang kuat, akhlak yang mulia, dan kepedulian sosial yang tinggi.

**Kata Kunci:** Nilai-nilai Pendidikan Islam, Kisah Nabi Luth AS, Pendidikan Akidah, Pendidikan Akhlak, Pendidikan Sosial, Al-Qur'an

## DAFTAR ISI

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI .....	I
LEMBAR PENGESAHAN .....	II
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	III
KATA PENGANTAR.....	IV
ABSTRAK .....	VI
DAFTAR ISI .....	VII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
G. Sistematika Penulisan .....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	13
A. Kajian Teori .....	13
1. Konsep Pendidikan Islam .....	13
2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam .....	14
3. Kisah dalam Al-Qur'an sebagai Metode Pendidikan .....	15
4. Kisah Nabi Luth AS dalam Al-Qur'an.....	17
5. Nilai Pendidikan Akidah .....	18
6. Nilai Pendidikan Akhlak .....	19
7. Nilai Pendidikan Sosial .....	20
B. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan .....	21
C. Kerangka Konseptual (Kerangka Berpikir) .....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Jenis Penelitian .....	28
B. Sumber Data .....	29
C. Teknik Pengumpulan Data.....	30
D. Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Hasil Penelitian (Deskripsi Data) .....	35
1. Deskripsi Umum Kisah Nabi Luth AS dalam Al-Qur'an .....	35
2. Konteks Historis dan Geografis.....	38
3. Karakteristik Kaum Nabi Luth AS .....	39
B. Pembahasan .....	40
1. Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dalam Kisah Nabi Luth AS.....	40
2. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Luth AS .....	46
3. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Sosial dalam Kisah Nabi Luth AS .....	53
BAB V PENUTUP .....	61

A. Kesimpulan .....	61
B. Saran .....	63
 DAFTAR PUSTAKA.....	 67

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam<sup>1</sup>. Ahmad Tafsir menegaskan bahwa pendidikan Islami adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam, melalui pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan sehingga peserta didik dapat mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani ajaran Islam<sup>2</sup>, sedangkan Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat<sup>3</sup>. Salah satu metode yang digunakan Al-Qur'an dalam menanamkan nilai-nilai tersebut adalah metode kisah (al-qashash al-Qur'ani), sebagaimana ditegaskan dalam QS. Yusuf ayat 111 bahwa pada kisah-kisah para nabi terdapat pelajaran ('ibrah) bagi orang-orang yang berakal<sup>4</sup>. Salah

---

<sup>1</sup>Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), dikutip dalam FenaKu, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam," diakses melalui <https://hadwasth.blogspot.com/2014/11/nilai-nilai-pendidikan-islam.html>.

<sup>2</sup>Ahmad Tafsir, dikutip dalam "Menelisis Kisah dalam Al-Qur'an: Penafsiran Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Alquran," ResearchGate, 2023, <https://www.researchgate.net/publication/377320547>.

<sup>3</sup>Hasan Langgulung, dikutip dalam FenaKu, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam," diakses melalui <https://hadwasth.blogspot.com/2014/11/nilai-nilai-pendidikan-islam.html>.

<sup>4</sup>QS. Yūsuf [12]: 111; lihat juga Ruslan Fariadi, "Kisah-kisah dalam Al-Qur'an: Mengungkap Aspek Psikologis dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam," 2017,

satu kisah yang berulang kali disebutkan dalam Al-Qur'an, antara lain pada QS. Al-A'raf ayat 80–84 dan QS. Hūd ayat 77–83, adalah kisah Nabi Luth beserta kaumnya yang durhaka dan melakukan penyimpangan orientasi seksual sesama jenis (*liwāth*), sehingga kisah tersebut menawarkan pelajaran mendalam tentang etika, perilaku manusia, dan nilai-nilai sosial serta pentingnya menjunjung tinggi moralitas dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat<sup>5</sup>.

Persoalan yang digambarkan dalam kisah Nabi Luth tersebut ternyata bukan sekadar peristiwa masa lampau, melainkan fenomena yang secara tekstual maupun sosial terus berulang hingga era kontemporer. Sejumlah lembaga survei independen dari dalam dan luar negeri menyebutkan bahwa sekitar 3% penduduk Indonesia, atau kurang lebih 7,5 juta jiwa, teridentifikasi sebagai kelompok dengan orientasi seksual menyimpang (LGBT), yang menempatkan Indonesia pada peringkat kelima populasi LGBT terbesar di dunia<sup>6</sup>. Data estimasi terbaru bahkan mencatat sejumlah provinsi dengan populasi LGBT terbanyak, seperti Jawa Barat dan Jawa Timur yang masing-masing diperkirakan mencapai lebih dari 300 ribu jiwa<sup>7</sup>. Di sisi lain, hasil Survei Nasional SMRC menunjukkan bahwa 81,5% masyarakat Indonesia

---

[http://ruslanfariadiah.blogspot.com/2017/11/kisah-kisah-dalam-al-quran-mengungkap\\_11.html](http://ruslanfariadiah.blogspot.com/2017/11/kisah-kisah-dalam-al-quran-mengungkap_11.html).

<sup>5</sup>Kalsum Nasution, “Pengajaran Moral dari Kisah Nabi Luth dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, Vol. 8, No. 1 (2022), <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alijaz/article/view/23443>.

<sup>6</sup>Retno Dwi Rachmaningrum, “Mengulik Kasus LGBT di Indonesia,” *Kompasiana*, 19 Januari 2024, <https://www.kompasiana.com/retnodwirachmaningrum7087/65aa5abd12d50f11301554e2/mengulik-kasus-lgbt-di-indonesia>.

<sup>7</sup>“5 Provinsi dengan Jumlah LGBT Terbanyak di Indonesia,” *TIMES Indonesia*, 2 Juli 2025, <https://timesindonesia.co.id/peristiwa-nasional/545053/5-provinsi-dengan-jumlah-lgbt-terbanyak-di-indonesia-polisi-bongkar-jaringan-gay>.

berpendapat bahwa hubungan sesama jenis tidak diizinkan oleh agama<sup>8</sup>, yang mengindikasikan adanya kesadaran normatif masyarakat yang sejalan dengan pesan moral kisah Nabi Luth, namun belum diimbangi dengan pemahaman dan penanaman nilai pendidikan yang memadai terhadap generasi muda.

Idealnya, pendidikan Agama Islam mampu menanamkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran agama, masyarakat, dan negara sejak dini kepada peserta didik<sup>9</sup>, termasuk nilai-nilai yang termuat dalam kisah para nabi seperti kisah Nabi Luth. Namun pada kenyataannya, fenomena penyimpangan seksual yang terus meningkat sebagaimana dipaparkan di atas menunjukkan bahwa pesan moral dari kisah tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam pendidikan maupun kehidupan sosial umat. Selain itu, kajian akademik yang secara khusus menggali nilai-nilai pendidikan Islam dari kisah Nabi Luth masih jauh lebih terbatas dibandingkan kajian atas kisah nabi-nabi lain seperti Nabi Nuh maupun Nabi Ibrahim<sup>10</sup>, padahal kisah Nabi Luth memiliki muatan pendidikan akidah, akhlak, dan sosial yang sangat relevan dengan tantangan moral masyarakat modern. Kesenjangan antara harapan normatif dan kenyataan sosial-akademik inilah yang menjadi titik tolak permasalahan dalam penelitian ini.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyinggung kisah Nabi Luth dari berbagai sudut pandang. Eskandhita Nur Inayah, dalam skripsinya di UIN Sunan

---

<sup>8</sup>Survei Nasional SMRC, dikutip dalam “Eksplorasi Sikap dan Persepsi Orang Muda terhadap LGBT+,” *Gajah Mada Journal of Psychology*, <https://jurnal.ugm.ac.id/gamajop/article/download/57192/pdf>.

<sup>9</sup>Eskandhita Nur Inayah, “Nilai Pendidikan Moral dalam Kisah Nabi Luth dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam (Studi Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir)” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), <http://digilib.uin-suka.ac.id/12367/>.

<sup>10</sup>Bandingkan dengan Y. N. Rohman, “Nilai-nilai Pendidikan Islam Berbasis Kisah Nabi Nuh AS di dalam Al-Quran Menurut Para Mufassir” (Disertasi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), dikutip dalam *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/6653>.

Kalijaga, mengkaji nilai pendidikan moral dalam kisah Nabi Luth secara deskriptif melalui Tafsir Ibnu Katsir dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam<sup>11</sup>. Santi Marito Hasibuan mengkaji kisah kaum Nabi Luth dalam Al-Qur'an dan relevansinya terhadap perilaku penyimpangan seksual dari perspektif hukum<sup>12</sup>, sementara Kalsum Nasution menyoroti pengajaran moral dari kisah Nabi Luth dalam perspektif Al-Qur'an melalui analisis kualitatif terhadap ayat-ayat yang relevan<sup>13</sup>. Ketiga penelitian tersebut cenderung memfokuskan kajian pada aspek moral, hukum, atau tafsir tunggal, sehingga kajian yang secara spesifik memetakan nilai-nilai pendidikan Islam — meliputi nilai akidah, ibadah, akhlak, dan sosial — dari kisah Nabi Luth melalui pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*) yang lebih komprehensif dengan merujuk beberapa kitab tafsir belum banyak dilakukan. Kekosongan inilah yang menjadi celah (*gap*) sekaligus kebaruan (*novelty*) yang hendak diisi oleh penelitian ini.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan setidaknya karena dua alasan. Pertama, secara sosial-keagamaan, Majelis Ulama Indonesia (MUI) melalui Ketua Umumnya telah menegaskan bahwa perilaku LGBT diharamkan dalam Islam<sup>14</sup>, sehingga umat Islam, khususnya para pendidik, memerlukan landasan

---

<sup>11</sup>Eskandhita Nur Inayah, “Nilai Pendidikan Moral dalam Kisah Nabi Luth dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam (Studi Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir)” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), <http://digilib.uin-suka.ac.id/12367/>.

<sup>12</sup>Santi Marito Hasibuan, “Kisah Kaum Nabi Lûth dalam Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual,” *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi*, Vol. 5, No. 2 (Desember 2019), <https://maqolat.com/index.php/i/article/download/17/13>.

<sup>13</sup>Kalsum Nasution, “Pengajaran Moral dari Kisah Nabi Luth dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, Vol. 8, No. 1 (2022), <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alijaz/article/view/23443>.

<sup>14</sup>Pernyataan Ma'ruf Amin, Ketua Umum MUI, dalam konferensi pers di Kantor MUI Jakarta Pusat, 17 Februari 2016, dikutip dalam “BAB I Pendahuluan,”

tekstual dan konseptual yang kuat untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai benteng moral generasi muda di tengah derasnya arus penyimpangan sosial. Kedua, secara akademik, kajian kisah Nabi Luth sebagai metode pendidikan Qurani masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut agar nilai-nilai edukatif di dalamnya dapat dirumuskan secara sistematis dan diimplementasikan dalam proses pendidikan formal maupun nonformal, sejalan dengan fungsi kisah-kisah Al-Qur'an sebagai salah satu metode pendidikan yang efektif dalam membentuk ranah afektif dan psikomotorik peserta didik<sup>15</sup>.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, yaitu landasan normatif kisah Nabi Luth dalam Al-Qur'an, fenomena empiris penyimpangan sosial yang terus berkembang, kesenjangan antara harapan dan kenyataan, serta celah dari penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam melalui penelitian kepustakaan (library research) dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Luth*". Penelitian ini diharapkan mampu merumuskan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kisah Nabi Luth sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dan penafsiran para ulama, sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis bagi khazanah pendidikan Islam berbasis kisah Qurani serta kontribusi praktis bagi upaya penguatan pendidikan akhlak dan moral generasi muda.

---

Knowledge Center Universitas Multimedia Nusantara,  
[https://kc.umn.ac.id/id/eprint/35078/2/BAB\\_I.pdf](https://kc.umn.ac.id/id/eprint/35078/2/BAB_I.pdf).

<sup>15</sup>Ruslan Fariadi, "Kisah-kisah dalam Al-Qur'an: Mengungkap Aspek Psikologis dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam," 2017,  
[http://ruslanfariadiam.blogspot.com/2017/11/kisah-kisah-dalam-al-quran-mengungkap\\_11.html](http://ruslanfariadiam.blogspot.com/2017/11/kisah-kisah-dalam-al-quran-mengungkap_11.html).

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kisah Nabi Luth AS dalam Al-Qur'an belum dikaji secara optimal sebagai sumber nilai-nilai pendidikan Islam yang relevan dengan konteks kontemporer.
2. Terdapat berbagai penyimpangan moral dalam masyarakat modern yang menunjukkan lemahnya pemahaman dan implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak sebagaimana diajarkan dalam kisah para nabi.
3. Metode dakwah dan pendidikan yang diterapkan Nabi Luth AS dalam menghadapi kaumnya belum banyak dikaji sebagai model pendekatan pendidikan Islam yang efektif.
4. Nilai-nilai pendidikan akidah yang terkandung dalam kisah Nabi Luth AS perlu diidentifikasi untuk memperkuat fondasi keimanan generasi Muslim.
5. Konsep pendidikan keluarga dalam perspektif kisah Nabi Luth AS belum banyak dieksplorasi, padahal kisah ini juga mengandung dimensi relasi keluarga yang kompleks.
6. Relevansi nilai-nilai pendidikan dalam kisah Nabi Luth AS dengan problematika pendidikan Islam kontemporer perlu dikaji lebih mendalam.

7. Strategi implementasi nilai-nilai pendidikan dari kisah Nabi Luth AS dalam praktik pendidikan Islam di lembaga formal maupun non-formal belum banyak dirumuskan.

### **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat luasnya cakupan permasalahan yang teridentifikasi dan keterbatasan waktu serta kemampuan peneliti, maka penelitian ini dibatasi pada kajian nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kisah Nabi Luth AS yang termaktub dalam Al-Qur'an. Penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: pertama, nilai-nilai pendidikan akidah yang mencakup konsep tauhid, keimanan, dan ketakwaan; kedua, nilai-nilai pendidikan akhlak yang meliputi akhlak mahmudah dan pencegahan akhlak madzmumah; dan ketiga, nilai-nilai pendidikan sosial yang berkaitan dengan interaksi masyarakat, tanggung jawab sosial, dan upaya penegakan amar ma'ruf nahi munkar. Penelitian ini menggunakan pendekatan library research dengan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah Nabi Luth AS serta didukung oleh tafsir-tafsir mu'tabar dan literatur relevan lainnya.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akidah yang terkandung dalam kisah Nabi Luth AS?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kisah Nabi Luth AS?
3. Apa saja nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam kisah Nabi Luth AS?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan akidah yang terkandung dalam kisah Nabi Luth AS.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kisah Nabi Luth AS.
3. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam kisah Nabi Luth AS.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya terkait dengan kajian nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah-kisah Al-Qur'an. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik tentang metode ekstraksi nilai-nilai pendidikan dari narasi Qur'ani, serta memperluas wawasan tentang relevansi kisah para nabi dengan konteks pendidikan kontemporer. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji aspek pendidikan dalam kisah-kisah Al-Qur'an dari berbagai perspektif.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pendidik dan Guru: Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber dari kisah Nabi Luth AS ke dalam proses pembelajaran di sekolah maupun madrasah. Para pendidik dapat mengadopsi metode storytelling berbasis kisah Qur'ani untuk menanamkan nilai-nilai akidah, akhlak, dan sosial kepada peserta didik.
- b. Bagi Orang Tua: Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan bagi orang tua dalam mendidik anak-anaknya dengan nilai-nilai Islam yang

otentik, khususnya dalam hal pembentukan karakter, penanaman moral, dan pencegahan perilaku menyimpang. Orang tua dapat menggunakan kisah Nabi Luth AS sebagai media pembelajaran di lingkungan keluarga.

- c. Bagi Da'i dan Muballigh: Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menyusun materi dakwah yang berbasis pada kisah-kisah Al-Qur'an, khususnya kisah Nabi Luth AS, untuk disampaikan kepada masyarakat dalam rangka pembinaan moral dan spiritual umat.
- d. Bagi Mahasiswa dan Akademisi: Penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan dan rujukan akademik bagi mahasiswa yang sedang menempuh studi di bidang pendidikan Islam, tafsir, atau studi Al-Qur'an, serta dapat menjadi inspirasi untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih spesifik.
- e. Bagi Lembaga Pendidikan Islam: Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun kurikulum pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman, dengan mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam kisah-kisah Al-Qur'an.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai isi penelitian ini, maka disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan latar belakang masalah yang menjelaskan urgensi penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Nabi Luth AS, identifikasi masalah yang muncul dari fenomena yang diamati, pembatasan masalah agar penelitian lebih fokus dan terarah, rumusan masalah yang menjadi pertanyaan penelitian, tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis, serta sistematika penulisan yang menggambarkan struktur keseluruhan skripsi.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini memuat kajian teori yang menjadi landasan teoretis penelitian, meliputi konsep pendidikan Islam, nilai-nilai pendidikan Islam, kisah dalam Al-Qur'an, dan kisah Nabi Luth AS beserta kandungannya. Selain itu, bab ini juga menyajikan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian untuk mengidentifikasi gap penelitian yang akan diisi oleh penelitian ini. Bagian akhir bab ini adalah kerangka berpikir yang menjelaskan alur logis penelitian dari identifikasi masalah hingga kesimpulan yang diharapkan.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, meliputi jenis dan pendekatan penelitian yaitu penelitian kualitatif dengan metode library research, sumber data yang terdiri dari data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an

dan data sekunder berupa tafsir serta literatur pendukung, teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan studi kepustakaan, serta teknik analisis data menggunakan content analysis atau analisis isi.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menyajikan hasil penelitian berupa deskripsi data tentang kisah Nabi Luth AS dalam Al-Qur'an beserta konteksnya, serta pembahasan yang menganalisis secara mendalam nilai-nilai pendidikan akidah, akhlak, dan sosial yang terkandung dalam kisah tersebut. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan penelitian dengan teori-teori pendidikan Islam dan pandangan para ahli tafsir.

#### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah penelitian, serta saran-saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait untuk pemanfaatan hasil penelitian dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Konsep Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang memiliki karakteristik khusus dibandingkan dengan sistem pendidikan lainnya. Menurut Tafsir, pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan<sup>16</sup>. Definisi ini mengandung tiga dimensi penting, yaitu dimensi kognitif (memahami), afektif (menghayati), dan psikomotorik (mengamalkan), yang menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat holistik dan komprehensif.

Daradjat menambahkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek intelektual semata, tetapi juga mencakup pembinaan kepribadian secara utuh, meliputi aspek spiritual, moral, emosional, dan sosial<sup>17</sup>. Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil, yaitu manusia yang sempurna yang memiliki keseimbangan antara dimensi duniawi dan ukhrawi, serta mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah di muka bumi.

---

<sup>16</sup>Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 32.

<sup>17</sup>Zakiah Daradjat, dkk., Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 28.

Dalam konteks sumber ajaran, pendidikan Islam berlandaskan pada dua sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Menurut Nata, Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang paling fundamental dalam pendidikan Islam karena di dalamnya terkandung berbagai prinsip, metode, dan contoh praktis pendidikan yang telah teruji sepanjang zaman<sup>18</sup>. Al-Qur'an tidak hanya memuat ajaran-ajaran normatif, tetapi juga menyajikan kisah-kisah historis yang sarat dengan nilai-nilai edukatif.

## **2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

Nilai dalam konteks pendidikan merujuk pada sesuatu yang dianggap penting, bermakna, dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Menurut Zuchdi, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan yang bersifat fundamental dan mendalam tentang apa yang penting, berharga, dan patut diperjuangkan<sup>19</sup>. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai yang diajarkan bersumber dari ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Ramayulis mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam beberapa kategori utama<sup>20</sup>. Pertama, nilai pendidikan akidah, yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan keyakinan atau iman kepada Allah dan rukun iman lainnya. Pendidikan akidah bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki keyakinan yang kuat, kokoh, dan tidak mudah goyah. Kedua, nilai pendidikan ibadah, yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan pelaksanaan ritual keagamaan

---

<sup>18</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), h. 45.

<sup>19</sup>Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), h. 19.

<sup>20</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 89–91.

sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Ketiga, nilai pendidikan akhlak, yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan perilaku terpuji serta penghindaran dari perilaku tercela.

Ulwan menambahkan dimensi lain dari nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu nilai pendidikan sosial yang mencakup tanggung jawab sosial, solidaritas, kepedulian terhadap sesama, dan kontribusi positif terhadap masyarakat<sup>21</sup>. Nilai pendidikan sosial ini sangat penting untuk membentuk individu yang tidak hanya shalih secara personal tetapi juga bermanfaat bagi lingkungan sosialnya.

Selain itu, Mujib dan Mudzakir menekankan pentingnya nilai pendidikan akal atau intelektual dalam Islam<sup>22</sup>. Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan dan mendorong umatnya untuk terus belajar dan mengembangkan potensi intelektualnya. Nilai pendidikan akal ini tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an yang mengajak manusia untuk berpikir, merenungkan, dan menggunakan akalnya.

### **3. Kisah dalam Al-Qur'an sebagai Metode Pendidikan**

Kisah atau qashash merupakan salah satu gaya penyampaian pesan dalam Al-Qur'an yang sangat efektif. Menurut Shihab, kisah-kisah dalam Al-Qur'an bukanlah sekadar cerita untuk hiburan, melainkan memiliki tujuan edukatif yang

---

<sup>21</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, Pendidikan Anak dalam Islam (Solo: Insan Kamil, 2017), h. 214.

<sup>22</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h. 103.

sangat mendalam<sup>23</sup>. Kisah-kisah tersebut mengandung pelajaran moral, spiritual, dan sosial yang dapat dipetik oleh pembacanya.

Al-Khalidi menjelaskan bahwa kisah dalam Al-Qur'an memiliki beberapa karakteristik khusus<sup>24</sup>. Pertama, kisah Qur'ani selalu benar dan faktual, bukan dongeng atau mitos. Kedua, kisah tersebut memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk memberikan pelajaran dan peringatan. Ketiga, penyampaianya dilakukan dengan gaya bahasa yang menarik dan menyentuh emosi. Keempat, kisah-kisah tersebut sering diulang dalam berbagai surah dengan penekanan yang berbeda-beda sesuai dengan konteks dan tujuan penyampaianya.

Dari perspektif psikologi pendidikan, metode kisah memiliki kelebihan tersendiri dalam proses pembelajaran. Menurut Majid, kisah mampu mengaktifkan berbagai dimensi psikologis peserta didik, mulai dari dimensi kognitif, afektif, hingga psikomotorik<sup>25</sup>. Melalui kisah, konsep-konsep abstrak dapat dipahami dengan lebih konkret karena divisualisasikan dalam bentuk narasi yang hidup. Selain itu, kisah juga mampu membangkitkan empati dan identifikasi diri, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya lebih mudah terinternalisasi.

---

<sup>23</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2013), h. 165.

<sup>24</sup>Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Kisah-Kisah Al-Qur'an: Pelajaran dari Orang-Orang Dahulu*, terj. (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 41–43, sebagaimana dikutip dalam Saiful Anwar, "Nilai-Nilai Edukatif dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2016.

<sup>25</sup>Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 177.

#### 4. Kisah Nabi Luth AS dalam Al-Qur'an

Kisah Nabi Luth AS merupakan salah satu kisah yang banyak disebutkan dalam Al-Qur'an. Menurut As-Shabuni, kisah Nabi Luth AS disebut dalam berbagai surah, antara lain: Al-A'raf, Hud, Al-Hijr, An-Naml, Al-Ankabut, Ash-Shaffat, dan Al-Qamar<sup>26</sup>. Pengulangan kisah ini menunjukkan pentingnya pelajaran yang terkandung di dalamnya.

Nabi Luth AS adalah keponakan Nabi Ibrahim AS yang diutus Allah SWT kepada penduduk kota Sodom dan Gomorrah. Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, kaum Nabi Luth AS terkenal dengan perilaku menyimpang yang sangat keji, yaitu perbuatan homoseksual yang belum pernah dilakukan oleh umat manapun sebelumnya<sup>27</sup>. Selain itu, mereka juga melakukan berbagai kejahatan sosial lainnya seperti perampokan, pelecehan terhadap pendatang, dan penolakan terhadap ajaran kebaikan.

Quthb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an menjelaskan bahwa dakwah Nabi Luth AS kepada kaumnya menghadapi penolakan yang sangat keras<sup>28</sup>. Beliau berusaha dengan berbagai cara untuk menyadarkan kaumnya, mulai dari dialog persuasif, argumentasi rasional, hingga peringatan tentang azab Allah. Namun,

---

<sup>26</sup>Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Qashash Al-Anbiya': Kisah Para Nabi dalam Al-Qur'an*, terj. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 231.

<sup>27</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz IX (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 58–60.

<sup>28</sup>Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), Jilid 5, h. 121.

kaum Nabi Luth AS tetap bersikukuh dalam kesesatan mereka dan bahkan mengancam untuk mengusir Nabi Luth AS beserta pengikutnya dari negeri tersebut.

Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kisah Nabi Luth AS mencapai klimaksnya ketika Allah SWT menurunkan azab yang sangat dahsyat kepada kaum yang ingkar tersebut<sup>29</sup>. Azab tersebut berupa hujan batu yang menghancurkan seluruh negeri mereka dan membalikkan bumi tempat mereka tinggal. Hanya Nabi Luth AS dan keluarganya yang beriman yang diselamatkan, kecuali istrinya yang termasuk dalam golongan orang-orang yang celaka karena ikut membangkang terhadap perintah Allah.

## **5. Nilai Pendidikan Akidah**

Nilai pendidikan akidah merupakan nilai yang berkaitan dengan pembentukan keyakinan atau keimanan yang benar kepada Allah SWT dan segala yang wajib diimani. Menurut Uhbiyati, pendidikan akidah adalah usaha sadar untuk membentuk peserta didik agar memiliki keyakinan yang kokoh terhadap Allah SWT, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta qadha dan qadar<sup>30</sup>.

Dalam konteks kisah Nabi Luth AS, nilai pendidikan akidah sangat dominan. Menurut Ibnu Katsir, dakwah utama Nabi Luth AS kepada kaumnya

---

<sup>29</sup>Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, dkk. (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993), Juz VIII, h. 232–235.

<sup>30</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 74.

adalah mengajak mereka untuk beriman kepada Allah Yang Maha Esa dan meninggalkan segala bentuk kemaksiatan<sup>31</sup>. Kisah ini mengajarkan tentang pentingnya tauhid, keimanan kepada hari pembalasan, dan keyakinan terhadap adanya azab bagi orang-orang yang ingkar.

## 6. Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak dalam Islam merujuk pada sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Menurut Asmaran, pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan perbuatan-perbuatan yang bernilai baik<sup>32</sup>.

Kisah Nabi Luth AS mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang sangat kaya. Menurut Ilyas, kisah ini mengajarkan tentang pentingnya menjaga kesucian diri, menolak segala bentuk perbuatan keji dan mungkar, serta memiliki keberanian moral untuk menegakkan kebenaran meskipun harus berhadapan dengan mayoritas yang sesat<sup>33</sup>. Selain itu, kisah ini juga mengajarkan tentang kesabaran, istiqamah

---

<sup>31</sup>Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, terj. M. Abdul Ghoffar E.M. dan Abu Ihsan al-Atsari (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2014), Jilid 4, h. 288.

<sup>32</sup>Asmaran As, Pengantar Studi Akhlak (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), h. 1–2.

<sup>33</sup>Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlaq (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2014), h. 97.

dalam kebaikan, dan keteguhan pendirian dalam menghadapi godaan dan tekanan sosial.

## **7. Nilai Pendidikan Sosial**

Nilai pendidikan sosial dalam Islam mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan interaksi manusia dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Ahmadi, pendidikan sosial dalam Islam bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran sosial tinggi, mampu berinteraksi dengan baik, memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat, dan aktif dalam upaya perbaikan kondisi sosial<sup>34</sup>.

Dalam kisah Nabi Luth AS, nilai pendidikan sosial tercermin dalam tanggung jawab beliau untuk menyampaikan kebenaran kepada masyarakatnya, meskipun harus menghadapi penolakan dan ancaman. Menurut Qardhawi, kisah ini mengajarkan tentang pentingnya amar ma'ruf nahi munkar sebagai kewajiban sosial setiap Muslim, serta konsekuensi sosial dari penyimpangan moral yang dilakukan secara kolektif oleh suatu masyarakat<sup>35</sup>.

---

<sup>34</sup>Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 112.

<sup>35</sup>Yusuf Qardhawi, *Nilai dan Moral dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 88.

## **B. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan**

Untuk menghindari duplikasi dan menunjukkan orisinalitas penelitian ini, berikut disajikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

Penelitian pertama dilakukan oleh Dwi Afidya Rizki (2018). Penelitian berjudul “Nilai-Nilai Moral dalam Kisah Nabi Yusuf (Studi terhadap Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)” merupakan skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>36</sup>. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf AS berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, dengan pendekatan kepustakaan (library research) yang bersifat kualitatif-deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Nabi Yusuf AS mengandung nilai-nilai keteguhan iman, kesabaran, kejujuran, dan ketaatan kepada Allah SWT.

Gap penelitian: Penelitian Rizki berfokus pada kisah Nabi Yusuf AS dengan rujukan tunggal Tafsir Al-Misbah, sedangkan penelitian ini berfokus pada kisah Nabi Luth AS yang memiliki konteks dan problematika berbeda, khususnya terkait penyimpangan moral dan tanggung jawab dakwah dalam menghadapi kemaksiatan yang melembaga dalam masyarakat.

---

<sup>36</sup>Dwi Afidya Rizki, “Nilai-Nilai Moral dalam Kisah Nabi Yusuf (Studi terhadap Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

Penelitian kedua dilakukan oleh Imalatun Nadzima (2019). Penelitian berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Ibrahim (Kajian Tafsir Surah Ash-Shaffat Ayat 100-111)” merupakan skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta<sup>37</sup>. Penelitian ini menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim AS bersama putranya, Nabi Ismail AS, sebagaimana termaktub dalam Surah Ash-Shaffat ayat 100–111. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah tersebut mengandung nilai-nilai ketaatan, keberanian, kesabaran, dan kepatuhan terhadap perintah Allah SWT.

Gap penelitian: Penelitian Nadzima terbatas pada analisis nilai pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS pada satu segmen ayat tertentu, sementara penelitian ini mengkaji tiga dimensi nilai pendidikan (akidah, akhlak, dan sosial) dalam kisah Nabi Luth AS yang memiliki karakteristik unik berupa konfrontasi terhadap penyimpangan seksual dan moral yang belum pernah terjadi sebelumnya pada umat mana pun.

Penelitian ke tiga dilakukan oleh Rahmansyah (2019). Penelitian berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Ashabul Kahfi (Analisis Kajian Al-Qur'an Surah Al-Kahfi: 9-26)” merupakan tesis pada Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara<sup>38</sup>. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kisah Ashabul Kahfi dengan merujuk pada beberapa kitab tafsir,

---

<sup>37</sup>Imalatun Nadzima, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Ibrahim (Kajian Tafsir Surah Ash-Shaffat Ayat 100-111)” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), h. 26–27.

<sup>38</sup>Rahmansyah, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Ashabul Kahfi (Analisis Kajian Al-Qur'an Surah Al-Kahfi: 9-26)” (Tesis, Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2019).

di antaranya Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Jalalain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Ashabul Kahfi mengandung nilai pendidikan keimanan, keteguhan dalam memegang prinsip, dan perlindungan Allah terhadap hamba-Nya yang beriman.

Gap penelitian: Penelitian Rahmansyah mengkaji kisah Ashabul Kahfi yang bertemakan keteguhan iman dalam menghadapi penindasan penguasa zalim, sedangkan penelitian ini mengkaji kisah Nabi Luth AS yang bertemakan dakwah moral dan konsekuensi penyimpangan akhlak dalam kehidupan bermasyarakat, serta menggunakan multitafsir sebagai sumber analisis yang berbeda konteks problematikanya.

Penelitian ke empat dilakukan oleh Habib Rahman (2013). Penelitian berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa (Kajian Q.S. Al-Kahfi Ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi)” merupakan skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>39</sup>. Penelitian ini menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi, dengan pendekatan penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah tersebut mengandung nilai pendidikan bagi

---

<sup>39</sup>Habib Rahman, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa (Kajian Q.S. Al-Kahfi Ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi)” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

pendidik maupun peserta didik, meliputi kesabaran, ketegasan, kegigihan menuntut ilmu, dan kesopanan terhadap guru.

Gap penelitian: Penelitian Habib Rahman berfokus pada relasi pendidik-peserta didik dalam kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS dengan dua tafsir sebagai rujukan komparasi, sedangkan penelitian ini mengkaji secara komprehensif tiga aspek pendidikan (akidah, akhlak, dan sosial) dalam kisah Nabi Luth AS dengan menggunakan berbagai tafsir mu'tabar untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik terhadap tema dakwah dan penyimpangan moral.

Penelitian ke lima dilakukan oleh Indra Syahfari (2016). Penelitian berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan pada Kisah Nabi Musa AS dalam Alquran” merupakan tesis pada Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin<sup>40</sup>. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam berbagai kisah Nabi Musa AS yang tersebar di banyak surah dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Nabi Musa AS mengandung nilai pendidikan yang mencakup aspek keimanan, ibadah, dan akhlak sebagai upaya membentuk manusia seutuhnya (insan al-kamil).

Gap penelitian: Penelitian Syahfari mengkaji secara umum nilai-nilai pendidikan yang tersebar dalam berbagai kisah Nabi Musa AS di beberapa surah, sedangkan penelitian ini secara khusus dan mendalam mengkaji kisah Nabi Luth AS dengan fokus pada tiga dimensi nilai pendidikan yang spesifik (akidah, akhlak,

---

<sup>40</sup>Indra Syahfari, “Nilai-Nilai Pendidikan pada Kisah Nabi Musa AS dalam Alquran” (Tesis, Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2016).

dan sosial) serta relevansinya dengan konteks problematika moral kontemporer, khususnya fenomena penyimpangan seksual di tengah masyarakat.

Dari kelima penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang secara spesifik dan komprehensif mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Nabi Luth AS dengan mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu akidah, akhlak, dan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dan dapat mengisi celah (gap) penelitian yang ada.

### **C. Kerangka Konseptual (Kerangka Berpikir)**

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Inti Masalah**

Problematika moral dan penyimpangan perilaku dalam masyarakat kontemporer menunjukkan lemahnya pemahaman dan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam. Kisah Nabi Luth AS dalam Al-Qur'an merupakan sumber nilai pendidikan Islam yang belum dikaji secara optimal, padahal kisah ini sangat relevan dengan kondisi zaman sekarang. Diperlukan identifikasi dan analisis mendalam terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kisah Nabi Luth AS agar dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

## **2. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan inti masalah tersebut, muncul pertanyaan penelitian: Apa saja nilai-nilai pendidikan akidah, akhlak, dan sosial yang terkandung dalam kisah Nabi Luth AS? Bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dipahami dan diimplementasikan dalam konteks pendidikan Islam masa kini?

## **3. Teori Pendukung**

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, digunakan teori-teori pendukung yang relevan. Pertama, teori tentang konsep pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Tafsir (2014), Daradjat (2014), dan Nata (2016) yang menjelaskan hakikat, tujuan, dan komponen pendidikan Islam. Kedua, teori tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Ramayulis (2015), Ulwan (2017), dan Mujib (2014) yang mengklasifikasikan nilai pendidikan ke dalam aspek akidah, akhlak, dan sosial. Ketiga, teori tentang kisah dalam Al-Qur'an sebagai metode pendidikan yang dikemukakan oleh Shihab (2013) dan Majid (2013). Keempat, teori tafsir dari para mufassir seperti Hamka (2015), Quthb (2008), Al-Maraghi (1993), dan Katsir (2014) untuk memahami makna dan kandungan ayat-ayat tentang kisah Nabi Luth AS.

## **4. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah Nabi Luth AS, sedangkan data sekunder berupa tafsir-tafsir mu'tabar dan literatur pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui

dokumentasi dan studi kepustakaan. Analisis data menggunakan content analysis atau analisis isi untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kisah Nabi Luth AS.

## **5. Hasil yang Ingin Dicapai**

Penelitian ini diharapkan menghasilkan identifikasi dan deskripsi yang komprehensif tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Nabi Luth AS yang mencakup tiga aspek utama: nilai pendidikan akidah (konsep tauhid, keimanan, ketakwaan), nilai pendidikan akhlak (akhlak mahmudah dan pencegahan akhlak madzmumah), dan nilai pendidikan sosial (tanggung jawab dakwah, amar ma'ruf nahi munkar, dan konsekuensi sosial dari penyimpangan moral). Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan khazanah keilmuan pendidikan Islam dan kontribusi praktis bagi implementasi nilai-nilai tersebut dalam praktik pendidikan.

## **6. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis yang mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsir-tafsir yang membahas kisah Nabi Luth AS, akan diperoleh kesimpulan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Kesimpulan ini akan menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Selanjutnya, akan dirumuskan rekomendasi untuk implementasi nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode *library research* atau penelitian kepustakaan. Menurut Zed<sup>41</sup>, penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Penelitian kepustakaan tidak mengharuskan peneliti turun ke lapangan, melainkan memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.

Creswell<sup>42</sup> menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan

---

<sup>41</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Cet. 3 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), hlm. 3.

<sup>42</sup>John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, terj. Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari, Ed. 4 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 4.

memahami nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kisah Nabi Luth AS melalui analisis mendalam terhadap teks-teks Al-Qur'an dan literatur tafsir.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kisah Nabi Luth AS. Menurut Sugiyono<sup>43</sup>, penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan dan menganalisis secara komprehensif nilai-nilai pendidikan akidah, akhlak, dan sosial yang terdapat dalam kisah Nabi Luth AS berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsir-tafsir mu'tabar.

## **B. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah Nabi Luth AS. Ayat-ayat tersebut tersebar dalam berbagai surah, antara lain: Surah Al-A'raf ayat 80-84, Surah Hud ayat 77-83, Surah Al-Hijr ayat 58-77, Surah Al-Anbiya ayat 71-75, Surah Asy-Syu'ara ayat

---

<sup>43</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 35.

160-175, Surah An-Naml ayat 54-58, Surah Al-Ankabut ayat 28-35, Surah Ash-Shaffat ayat 133-138, Surah Qaaf ayat 13, Surah Adz-Dzariyat ayat 31-37, Surah Al-Qamar ayat 33-39, dan Surah At-Tahrim ayat 10. Al-Qur'an yang digunakan adalah Al-Qur'an dan terjemahnya yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia.

## **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah tafsir-tafsir Al-Qur'an yang mu'tabar dan literatur-literatur pendukung lainnya. Tafsir-tafsir yang digunakan antara lain: Tafsir Al-Azhar karya Hamka (2015), Tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb (2008), Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi (1993), dan Tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir (2014). Selain itu, peneliti juga menggunakan buku-buku tentang pendidikan Islam, nilai-nilai pendidikan, metode penelitian, dan literatur lain yang relevan dengan topik penelitian, seperti karya-karya dari Tafsir (2014), Daradjat (2014), Nata (2016), Ramayulis (2015), Ulwan (2017), dan lain sebagainya.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Menurut Arikunto<sup>44</sup>, metode dokumentasi adalah mencari

---

<sup>44</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. 15 (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 201.

data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Dalam penelitian kepustakaan, dokumentasi merupakan teknik utama dalam pengumpulan data.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi Ayat: Mengidentifikasi dan menginventarisasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah Nabi Luth AS dalam berbagai surah. Proses ini dilakukan dengan menggunakan kamus ayat atau mu'jam mufahras li alfazh Al-Qur'an dan software Al-Qur'an digital.
2. Pengumpulan Tafsir: Mengumpulkan berbagai tafsir yang membahas ayat-ayat tentang kisah Nabi Luth AS dari kitab-kitab tafsir mu'tabar. Proses ini dilakukan dengan membaca dan mengkaji bagian-bagian tafsir yang relevan dengan ayat-ayat yang telah diidentifikasi.
3. Studi Kepustakaan: Mengumpulkan literatur-literatur pendukung yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam, nilai-nilai pendidikan, dan metode penelitian. Literatur ini diperoleh dari perpustakaan, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber digital yang kredibel.
4. Dokumentasi: Mencatat dan mendokumentasikan data-data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu nilai-nilai pendidikan akidah, akhlak, dan sosial dalam kisah Nabi Luth AS. Dokumentasi dilakukan secara sistematis

dengan memberikan kode dan kategori pada setiap data untuk memudahkan proses analisis.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* atau analisis isi. Menurut Krippendorff<sup>45</sup>, analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berusaha memahami data bukan sebagai kumpulan peristiwa fisik, tetapi sebagai gejala simbolik untuk menganalisis makna pesan, menangani isi interaksi simbolik yang terjadi dalam komunikasi.

Dalam konteks penelitian ini, analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an tentang kisah Nabi Luth AS. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1. Reduksi Data:** Pada tahap ini, peneliti melakukan pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data yang tidak relevan dengan

---

<sup>45</sup>Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 2nd ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2004), hlm. 18, dikutip dalam Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 155.

fokus penelitian disisihkan, sedangkan data yang relevan dipilah dan dikategorikan berdasarkan aspek nilai pendidikan akidah, akhlak, dan sosial.

**2. Display Data:** Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau menyajikan data dalam bentuk yang lebih terorganisir. Menurut Miles dan Huberman<sup>46</sup>, display data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis, yang menjelaskan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Nabi Luth AS berdasarkan kategori yang telah ditentukan.

**3. Interpretasi:** Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi atau penafsiran terhadap data yang telah disajikan. Interpretasi dilakukan dengan mengaitkan temuan penelitian dengan teori-teori pendidikan Islam dan pandangan para mufassir. Proses ini bertujuan untuk memahami makna mendalam dari nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah Nabi Luth AS.

**4. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan:** Tahap terakhir adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono<sup>47</sup>, kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Dalam penelitian ini, kesimpulan berupa deskripsi atau gambaran tentang nilai-nilai pendidikan Islam

---

<sup>46</sup>Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Ed. 3, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 2014), hlm. 31.

<sup>47</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 253.

dalam kisah Nabi Luth AS yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan membandingkan penafsiran dari berbagai kitab tafsir mu'tabar terhadap ayat-ayat yang sama, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif dan kredibel.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian (Deskripsi Data)**

##### **1. Deskripsi Umum Kisah Nabi Luth AS dalam Al-Qur'an**

Kisah Nabi Luth AS merupakan salah satu kisah yang mendapat perhatian khusus dalam Al-Qur'an. Kisah ini disebutkan dalam berbagai surah dengan penekanan yang berbeda-beda sesuai dengan konteks dan tujuan penyampaianya. Berdasarkan penelusuran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, kisah Nabi Luth AS disebutkan dalam tidak kurang dari 13 surah, dengan total sekitar 60 ayat yang membahas berbagai aspek dari kisah tersebut.

Nabi Luth AS adalah keponakan Nabi Ibrahim AS yang hijrah bersama pamannya dari Irak menuju Syam, kemudian beliau diutus oleh Allah SWT kepada penduduk kota Sodom dan Gomorrah yang terletak di kawasan Laut Mati sekarang. Kaum Nabi Luth AS terkenal dengan perilaku yang sangat menyimpang, yaitu perbuatan homoseksual yang dalam Al-Qur'an disebut sebagai fahisyah (perbuatan keji) yang belum pernah dilakukan oleh satu umat pun sebelumnya.

Dalam Surah Al-A'raf ayat 80-81, Allah SWT berfirman:

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ. إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً  
مِنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

"Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: 'Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?' Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas." (Departemen Agama RI, 2010)

Selain penyimpangan seksual, kaum Nabi Luth AS juga melakukan berbagai kejahatan sosial lainnya. Dalam Surah Al-Ankabut ayat 29, disebutkan bahwa mereka melakukan perampokan di jalan-jalan dan berbuat munkar dalam perkumpulan mereka:

أَنتُمْ لَنَاثُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنْكَرَ

"Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu." (Departemen Agama RI, 2010)

Dakwah Nabi Luth AS kepada kaumnya dilakukan dengan berbagai pendekatan. Beliau berusaha menyadarkan mereka dengan menggunakan argumentasi rasional, peringatan tentang azab Allah, dan ajakan untuk kembali kepada fitrah yang benar. Dalam Surah Asy-Syu'ara ayat 161-166, digambarkan dialog antara Nabi Luth AS dengan kaumnya:

إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ لُوطُ أَلَا تَتَّقُونَ. إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ. فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا. وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ. أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ. وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ. بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ

"Ketika saudara mereka (Luth) berkata kepada mereka: 'Mengapa kamu tidak bertakwa?' Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang

diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia, dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas." (Departemen Agama RI, 2010)

Respons kaum Nabi Luth AS terhadap dakwahnya sangat mengecewakan. Mereka tidak hanya menolak ajakan beliau, tetapi juga mengancam untuk mengusir Nabi Luth AS beserta pengikutnya dari negeri mereka. Dalam Surah Asy-Syu'ara ayat 167 disebutkan:

قَالُوا لَئِن لَّمْ تَنْتَهِ يَا لُوطُ لَتَكُونَنَّ مِنَ الْمُخْرَجِينَ

"Mereka berkata: 'Hai Luth, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti, benar-benar kamu termasuk orang yang diusir.'" (Departemen Agama RI, 2010)

Klimaks dari kisah ini adalah ketika Allah SWT menurunkan azab yang sangat dahsyat kepada kaum Nabi Luth AS. Sebelum azab turun, Allah mengutus malaikat dalam wujud pemuda-pemuda tampan untuk menguji kaum tersebut sekaligus menyelamatkan Nabi Luth AS dan keluarganya. Dalam Surah Hud ayat 77-83, diceritakan bahwa Nabi Luth AS merasa sangat sedih dan khawatir ketika para tamu (malaikat) datang, karena beliau tahu bahwa kaumnya akan berbuat jahat kepada mereka. Namun Allah melindungi para malaikat tersebut dan memerintahkan Nabi Luth AS untuk pergi pada malam hari bersama keluarganya, kecuali istrinya yang termasuk dalam golongan yang celaka.

Azab yang dijatuhkan kepada kaum Nabi Luth AS berupa hujan batu yang sangat dahsyat dan pembalikan negeri mereka. Dalam Surah Hud ayat 82-83, Allah berfirman:

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ مَنْضُودٍ. مُسَوِّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ ۗ  
وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ بِبَعِيدٍ

"Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan azab itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim." (Departemen Agama RI, 2010)

## 2. Konteks Historis dan Geografis

Menurut Hamka<sup>48</sup> dalam Tafsir Al-Azhar, negeri kaum Nabi Luth AS terletak di kawasan yang sekarang dikenal sebagai Laut Mati, di perbatasan Yordania dan Palestina. Wilayah ini dahulunya merupakan lembah yang subur dengan kota-kota yang makmur, namun kini menjadi wilayah yang tandus dan berada di bawah permukaan laut. Kondisi geografis ini dipandang sebagai bukti historis dari azab yang pernah menimpa kaum tersebut.

---

<sup>48</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8 (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 112.

Quthb<sup>49</sup> dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an menjelaskan bahwa kaum Nabi Luth AS hidup dalam kemakmuran ekonomi yang tinggi. Mereka adalah pedagang yang menguasai jalur perdagangan penting. Namun, kemakmuran materi ini tidak diimbangi dengan kematangan spiritual dan moral, sehingga mereka terjerumus dalam berbagai bentuk penyimpangan dan kejahatan.

### **3. Karakteristik Kaum Nabi Luth AS**

Berdasarkan kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, dapat diidentifikasi beberapa karakteristik kaum Nabi Luth AS:

- a. Melakukan perbuatan fahisyah (homoseksual): Ini adalah penyimpangan utama yang menjadi fokus kritik Nabi Luth AS. Perbuatan ini disebut sebagai sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh umat manapun sebelumnya.
- b. Melakukan perampokan: Mereka menyamun orang-orang yang melewati jalan-jalan, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Ankabut ayat 29.
- c. Berbuat munkar secara terang-terangan: Mereka melakukan kemungkaran dalam perkumpulan-perkumpulan mereka tanpa rasa malu, menunjukkan hilangnya nilai-nilai moral dalam masyarakat tersebut.

---

<sup>49</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid 8, terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, dan Muchotob Hamzah (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), hlm. 45.

- d. Arogan dan menolak kebenaran: Mereka menolak dakwah Nabi Luth AS dengan sikap yang arogan dan bahkan mengancam untuk mengusir beliau. Argumentasi yang lemah: Ketika Nabi Luth AS menasihati mereka, mereka tidak mampu memberikan argumentasi yang rasional untuk membela perbuatan mereka, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-A'raf ayat 82: "Tidaklah jawab kaumnya melainkan mengatakan: 'Usirlah mereka (Luth dan pengikutnya) dari negerimu ini, sesungguhnya mereka adalah orang yang menganggap dirinya bersih.'"

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan deskripsi data yang telah disajikan, berikut adalah analisis mendalam terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kisah Nabi Luth AS sesuai dengan rumusan masalah penelitian:

### **1. Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dalam Kisah Nabi Luth AS**

Nilai pendidikan akidah merupakan dimensi fundamental yang terkandung dalam kisah Nabi Luth AS. Analisis terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah ini menunjukkan beberapa nilai pendidikan akidah yang sangat penting:

#### **a. Tauhid dan Keesaan Allah**

Inti dari dakwah Nabi Luth AS, sebagaimana para nabi lainnya, adalah mengajak manusia untuk beriman kepada Allah Yang Maha Esa. Meskipun fokus kritik Nabi Luth AS adalah terhadap perilaku menyimpang kaumnya, namun akar

permasalahannya adalah lemahnya akidah mereka. Menurut Ibnu Katsir<sup>50</sup>, penyimpangan moral yang dilakukan kaum Nabi Luth AS adalah konsekuensi logis dari lemahnya keimanan mereka kepada Allah. Ketika seseorang tidak memiliki iman yang kuat kepada Allah, maka mudah baginya untuk melakukan berbagai bentuk kemaksiatan.

Dalam Surah Asy-Syu'ara ayat 162-164, Nabi Luth AS menyeru kaumnya dengan kalimat «فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا» (Maka bertakwalah kepada Allah dan taatilah aku).

Seruan ini menunjukkan bahwa fondasi dari seluruh ajaran beliau adalah ketakwaan kepada Allah. Hamka<sup>51</sup> menjelaskan bahwa ketakwaan kepada Allah adalah kunci untuk terhindar dari segala bentuk penyimpangan dan kemaksiatan. Dengan memiliki akidah yang kuat dan takut kepada Allah, seseorang akan senantiasa menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah.

Nilai pendidikan yang dapat dipetik dari aspek ini adalah pentingnya menanamkan akidah tauhid yang kuat sejak dini kepada anak didik. Pendidik harus mampu menjelaskan bahwa segala perbuatan manusia akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, sehingga mereka memiliki kesadaran untuk selalu menjaga perilakunya. Sebagaimana yang ditekankan oleh Ahmad

---

<sup>50</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6, terj. Tim Pustaka Imam Asy-Syafi'i (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2014), hlm. 327.

<sup>51</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8 (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 118.

Tafsir<sup>52</sup>, pendidikan akidah adalah fondasi dari seluruh bangunan pendidikan Islam, karena akidah yang kuat akan melahirkan komitmen untuk melaksanakan ajaran Islam secara konsisten.

### **b. Keimanan kepada Hari Akhir dan Pembalasan**

Kisah Nabi Luth AS mengandung nilai pendidikan tentang pentingnya beriman kepada hari akhir dan adanya pembalasan terhadap setiap perbuatan manusia. Azab yang ditimpakan kepada kaum Nabi Luth AS merupakan bukti nyata bahwa Allah akan memberikan balasan yang setimpal terhadap orang-orang yang durhaka dan melakukan kemaksiatan.

Dalam Surah Hud ayat 82-83, digambarkan dengan jelas bagaimana Allah menurunkan azab yang sangat dahsyat kepada kaum Nabi Luth AS. Quthb<sup>53</sup> menjelaskan bahwa azab yang menimpa kaum Nabi Luth AS bukanlah sekadar hukuman fisik, tetapi juga merupakan pelajaran bagi umat-umat sesudahnya tentang konsekuensi dari penyimpangan moral dan penentangan terhadap ajaran para nabi. Azab tersebut menunjukkan bahwa Allah Maha Adil dan akan membalas setiap perbuatan, baik yang baik maupun yang buruk.

---

<sup>52</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 46.

<sup>53</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid 6, terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, dan Muchotob Hamzah (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), hlm. 210.

Menurut Al-Maraghi<sup>54</sup>, kisah azab yang menimpa kaum Nabi Luth AS mengajarkan kepada kita tentang sifat-sifat Allah, yaitu Al-Muntaqim (Yang Maha Pemberi Balasan) bagi orang-orang yang berbuat kezaliman, namun juga Ar-Rahman dan Ar-Rahim (Maha Pengasih dan Penyayang) bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa. Hal ini terlihat dari penyelamatan yang diberikan Allah kepada Nabi Luth AS dan pengikutnya yang beriman.

Nilai pendidikan yang dapat diambil adalah pentingnya menanamkan kesadaran tentang adanya hari pembalasan kepada peserta didik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Daradjat<sup>55</sup>, pendidikan tentang hari akhir sangat penting untuk membentuk kontrol internal pada diri anak didik, sehingga mereka tidak hanya berbuat baik karena pengawasan manusia, tetapi juga karena kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi dan akan meminta pertanggungjawaban atas setiap perbuatan.

### **c. Kepercayaan kepada Para Rasul**

Kisah Nabi Luth AS juga mengandung nilai pendidikan tentang pentingnya beriman kepada para rasul sebagai utusan Allah. Nabi Luth AS memperkenalkan dirinya sebagai rasul yang terpercaya, sebagaimana disebutkan dalam Surah Asy-Syu'ara ayat 162: «إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ» (Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan yang diutus kepadamu).

---

<sup>54</sup>Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 12, terj. Anshori Umar Sitanggal dkk. (Semarang: CV Toha Putra, 1993), hlm. 89.

<sup>55</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 63.

Menurut Shihab<sup>56</sup>, pengakuan Nabi Luth AS sebagai rasul yang terpercaya mengandung makna bahwa beliau tidak memiliki kepentingan pribadi dalam dakwahnya. Beliau menyampaikan kebenaran semata-mata karena perintah Allah, bukan untuk mencari keuntungan materi atau popularitas. Hal ini ditegaskan dalam ayat selanjutnya: «وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ» (Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu).

Penolakan kaum Nabi Luth AS terhadap dakwah beliau menunjukkan sikap ingkar terhadap risalah yang dibawa oleh seorang rasul. Katsir<sup>57</sup> menjelaskan bahwa keingkaran terhadap rasul adalah bentuk keingkaran terhadap Allah yang mengutusnyanya. Oleh karena itu, iman kepada rasul merupakan bagian integral dari akidah Islam yang harus ditanamkan dalam pendidikan.

Nilai pendidikan yang dapat dipetik adalah pentingnya mengajarkan kepada peserta didik untuk menghormati dan meneladani para rasul dan nabi sebagai figur teladan yang membawa kebenaran dari Allah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nata<sup>58</sup>, keteladanan adalah metode pendidikan yang sangat efektif, dan para nabi dan rasul adalah teladan terbaik yang dapat dijadikan rujukan dalam kehidupan.

#### **d. Keyakinan terhadap Kekuasaan dan Kehendak Allah**

---

<sup>56</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hlm. 296.

<sup>57</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6, terj. Tim Pustaka Imam Asy-Syafi'i (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2014), hlm. 330.

<sup>58</sup>Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Ed. 1, Cet. 2 (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 154.

Kisah Nabi Luth AS menunjukkan kekuasaan mutlak Allah dalam menghukum orang-orang yang ingkar. Allah mampu menghancurkan seluruh negeri dalam sekejap mata dan membalikkan bumi tempat mereka tinggal. Dalam Surah Hud ayat 82, disebutkan: «جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا» (Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah).

Hamka<sup>59</sup> menjelaskan bahwa kejadian ini menunjukkan bahwa tidak ada yang mustahil bagi Allah. Manusia yang merasa kuat dan berkuasa sesungguhnya sangat lemah di hadapan kekuasaan Allah. Nilai pendidikan yang dapat diambil adalah pentingnya menanamkan sikap tawadhu' (rendah hati) dan khauf (takut) kepada Allah, serta keyakinan bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak dan izin-Nya.

#### **e. Perlindungan Allah kepada Hamba-Nya yang Beriman**

Di sisi lain, kisah ini juga menunjukkan bahwa Allah melindungi hamba-hamba-Nya yang beriman. Nabi Luth AS dan keluarganya yang beriman diselamatkan dari azab tersebut. Dalam Surah Al-Ankabut ayat 32-33, disebutkan bahwa Allah menyelamatkan Nabi Luth AS dan keluarganya kecuali istrinya yang termasuk golongan yang tertinggal.

---

<sup>59</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8 (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 121.

Quthb<sup>60</sup> menegaskan bahwa ini adalah janji Allah yang pasti terpenuhi. Allah tidak akan menyalah-nyalahkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Meskipun mereka berada di tengah-tengah masyarakat yang fasik, Allah akan memberikan jalan keluar dan perlindungan bagi mereka. Nilai pendidikan yang dapat dipetik adalah pentingnya menanamkan optimisme dan kepercayaan kepada pertolongan Allah kepada peserta didik, sehingga mereka tidak putus asa dalam menegakkan kebenaran meskipun berada dalam kondisi minoritas

## **2. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Luth AS**

Dimensi pendidikan akhlak merupakan aspek yang sangat menonjol dalam kisah Nabi Luth AS. Kisah ini memberikan pelajaran yang sangat jelas tentang akhlak mahmudah (terpuji) yang harus dimiliki dan akhlak madzmumah (tercela) yang harus dihindari.

### **a. Larangan terhadap Perbuatan Fahisyah**

Perbuatan fahisyah atau homoseksual yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth AS adalah fokus utama kritik dalam kisah ini. Allah menyebut perbuatan ini sebagai sesuatu yang sangat keji dan melampaui batas. Dalam Surah Al-A'raf ayat 80, disebutkan: "أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ" (Mengapa

---

<sup>60</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid 6, terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, dan Muchotob Hamzah (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), hlm. 233.

kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun di dunia ini sebelummu).

Menurut Ilyas<sup>61</sup>, perbuatan homoseksual adalah penyimpangan dari fitrah manusia yang telah diciptakan Allah dengan pasangan laki-laki dan perempuan. Perbuatan ini bertentangan dengan hukum alam, merusak tatanan sosial, dan berdampak buruk terhadap kesehatan fisik dan mental. Dalam Surah Asy-Syu'ara ayat 165-166, Nabi Luth AS berargumentasi: “أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ. وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ” (Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia, dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu).

Katsir<sup>62</sup> menjelaskan bahwa argumentasi Nabi Luth AS ini sangat rasional. Allah telah menciptakan perempuan sebagai pasangan bagi laki-laki untuk memenuhi kebutuhan biologis dan melanjutkan keturunan. Meninggalkan yang halal dan memilih yang haram adalah tindakan yang sangat tidak masuk akal. Nilai pendidikan yang dapat dipetik adalah pentingnya memberikan pendidikan seksual yang benar kepada peserta didik sesuai dengan ajaran Islam, mengajarkan mereka untuk menjaga kesucian diri, dan menjelaskan bahaya dari penyimpangan seksual.

#### **b. Kesabaran dan Ketabahan dalam Menghadapi Penolakan**

---

<sup>61</sup>Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlaq (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2014).

<sup>62</sup>Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh (ed.), Tafsir Ibnu Katsir, terj. M. Abdul Ghoffar E.M. dan Abu Ihsan al-Atsari (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2014).

Nabi Luth AS menunjukkan kesabaran yang luar biasa dalam berdakwah kepada kaumnya. Meskipun menghadapi penolakan yang keras dan bahkan ancaman pengusiran, beliau tetap konsisten menyampaikan kebenaran. Dalam Surah Asy-Syu'ara ayat 168, Nabi Luth AS mengungkapkan: “قَالَ إِنِّي لِعَمَلِكُمْ مِّنْ” (Luth berkata: 'Sesungguhnya aku sangat benci kepada perbuatanmu').

Hamka<sup>63</sup> menjelaskan bahwa pernyataan ini menunjukkan ketegasan sikap Nabi Luth AS. Beliau tidak berkompromi dengan kemungkaran, namun tetap bersikap santun dalam menyampaikan kritik. Ini adalah contoh dari akhlak yang baik dalam berdakwah: tegas terhadap kemungkaran namun bijaksana dalam penyampaian.

Quthb<sup>64</sup> menambahkan bahwa kesabaran Nabi Luth AS dalam menghadapi kaumnya yang keras kepala adalah teladan bagi setiap da'i dan pendidik. Perubahan tidak terjadi dalam sekejap, dan penolakan adalah bagian dari proses dakwah. Yang penting adalah tetap istiqamah dalam kebaikan dan tidak putus asa meskipun hasil belum terlihat. Nilai pendidikan yang dapat diambil adalah pentingnya menanamkan sikap sabar, tabah, dan istiqamah kepada peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan.

### **c. Menjaga Kehormatan dan Harga Diri**

---

<sup>63</sup>Hamka, Tafsir Al-Azhar (Jakarta: Gema Insani, 2015).

<sup>64</sup>Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an, terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, dan Muchotob Hamzah (Jakarta: Gema Insani Press, 2008).

Kisah ini juga mengajarkan tentang pentingnya menjaga kehormatan dan harga diri. Ketika para malaikat datang dalam wujud pemuda tampan dan kaum Nabi Luth AS berniat buruk terhadap mereka, Nabi Luth AS sangat sedih dan merasa lemah untuk melindungi tamu-tamunya. Dalam Surah Hud ayat 77-78, disebutkan:

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ. وَجَاءَهُ قَوْمُهُ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ ف قَالَ يَا قَوْمِ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ

“Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan dia berkata: 'Ini adalah hari yang amat sulit.' Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Luth berkata: 'Hai kaumku, inilah puteri-puteriku, mereka lebih suci bagimu.’”<sup>65</sup>

Al-Maraghi<sup>66</sup> menjelaskan bahwa tawaran Nabi Luth AS untuk menikahkan putri-putrinya kepada kaumnya adalah upaya terakhir beliau untuk menyelamatkan kehormatan para tamu dan mengalihkan kaumnya kepada jalan yang benar. Ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga kehormatan dan melindungi orang lain dari pelecehan. Nilai pendidikan yang dapat dipetik adalah pentingnya mengajarkan kepada peserta didik tentang konsep

<sup>65</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010).

<sup>66</sup>Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, terj. Bahrun Abu Bakar, Hery Noer Aly, dan Anshori Umar Sitanggal (Semarang: Toha Putra, 1993).

kehormatan diri, menghormati orang lain, dan melindungi yang lemah dari segala bentuk pelecehan dan kekerasan.

#### **d. Keberanian Moral dalam Menentang Kemungkaran**

Nabi Luth AS menunjukkan keberanian moral yang luar biasa dalam menentang kemungkaran yang telah melembaga dalam masyarakatnya. Beliau tidak takut menjadi minoritas dan tidak ikut-ikutan dalam arus kemaksiatan meskipun itu adalah praktik umum dalam masyarakatnya. Dalam Surah Al-A'raf ayat 82, disebutkan respons kaum Nabi Luth AS: “أَخْرِجُوهُمْ مِنْ قَرْيَتِكُمْ فِ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَنْطَهُرُونَ” (Usirlah mereka dari negerimu ini, sesungguhnya mereka adalah orang yang menganggap dirinya bersih).

Quthb<sup>67</sup> menjelaskan bahwa pernyataan ini sangat ironis. Kaum Nabi Luth AS justru mengejek kesucian dan kebersihan moral yang dijaga oleh Nabi Luth AS dan pengikutnya. Dalam masyarakat yang rusak moralnya, orang yang baik justru dianggap aneh dan tidak normal. Namun Nabi Luth AS tidak terpengaruh oleh pandangan negatif masyarakat dan tetap teguh pada prinsip-prinsipnya.

---

<sup>67</sup>Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an, terj. As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2008).

Katsir<sup>68</sup> menegaskan bahwa keberanian moral seperti ini sangat diperlukan dalam setiap zaman, terutama ketika kemungkaran sudah dianggap sebagai hal yang wajar. Nilai pendidikan yang dapat diambil adalah pentingnya menanamkan keberanian moral kepada peserta didik untuk tidak ikut-ikutan dalam perbuatan dosa meskipun itu dilakukan oleh banyak orang, dan berani berbeda dalam kebaikan.

#### **e. Tidak Berkompromi dengan Kemungkaran**

Sikap tegas Nabi Luth AS dalam menolak kompromi dengan kemungkaran adalah pelajaran akhlak yang sangat penting. Beliau tidak mencari jalan tengah antara kebenaran dan kebatilan, antara kesucian dan kekejian. Dalam Surah Asy-Syu'ara ayat 168, beliau menyatakan dengan tegas kebenciannya terhadap perbuatan kaumnya.

Hamka<sup>69</sup> menjelaskan bahwa dalam hal-hal yang prinsipil, tidak ada ruang untuk kompromi. Kebenaran adalah kebenaran dan kebatilan adalah kebatilan. Mencampuradukkan keduanya hanya akan mengaburkan nilai dan merusak fondasi moral. Nilai pendidikan yang dapat dipetik adalah pentingnya mengajarkan kepada peserta didik untuk memiliki prinsip yang jelas dan tidak

---

<sup>68</sup>Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh (ed.), Tafsir Ibnu Katsir, terj. M. Abdul Ghoffar E.M. dan Abu Ihsan al-Atsari (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2014).

<sup>69</sup>Hamka, Tafsir Al-Azhar (Jakarta: Gema Insani, 2015).

mudah terpengaruh oleh tekanan sosial untuk berkompromi dengan hal-hal yang salah.

#### **f. Keteladanan dalam Kehidupan Keluarga**

Kisah Nabi Luth AS juga memberikan pelajaran tentang pentingnya keteladanan dalam kehidupan keluarga. Meskipun istri Nabi Luth AS tidak beriman dan bahkan membantu kaumnya, namun beliau tetap berusaha maksimal dalam mendidik keluarganya. Dalam Surah At-Tahrim ayat 10, disebutkan:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتِ نُوحٍ وَامْرَأَتِ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَخَانَتَاهُمَا

“Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya.”<sup>70</sup>

Shihab<sup>71</sup> menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan bahwa hidayah adalah urusan Allah, bukan semata-mata hasil dari usaha manusia. Seorang nabi sekalipun tidak bisa memaksa istrinya untuk beriman jika Allah tidak

---

<sup>70</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010).

<sup>71</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2013).

memberikan hidayah kepadanya. Namun ini bukan berarti melepaskan tanggung jawab dalam mendidik keluarga. Nabi Luth AS tetap berusaha maksimal, dan kegagalan istrinya bukan karena kelalaian beliau dalam mendidik. Nilai pendidikan yang dapat diambil adalah pentingnya usaha maksimal dalam mendidik keluarga sambil menyerahkan hasilnya kepada Allah.

### **3. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Sosial dalam Kisah Nabi Luth AS**

Kisah Nabi Luth AS juga kaya akan nilai-nilai pendidikan sosial yang sangat relevan dengan kehidupan bermasyarakat.

#### **a. Tanggung Jawab Dakwah dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar**

Nabi Luth AS menunjukkan tanggung jawab sosial yang tinggi dengan terus berdakwah kepada kaumnya meskipun menghadapi penolakan. Beliau tidak bersikap acuh tak acuh terhadap penyimpangan yang terjadi di masyarakatnya, namun aktif berupaya untuk memperbaiki kondisi sosial melalui dakwah dan nasihat.

Menurut Qardhawi<sup>72</sup>, amar ma'ruf nahi munkar adalah kewajiban setiap Muslim sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya. Nabi Luth AS sebagai rasul melakukan hal ini dengan lisan dan tindakan nyata. Beliau tidak hanya

---

<sup>72</sup>Yusuf al-Qaradawi, *Al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahyu 'an al-Munkar (Amar Ma'ruf Nahi Munkar)*, edisi terjemahan Indonesia (Jakarta: Gema Insani Press, 2013).

menasihati secara pribadi, tetapi juga menyampaikan kritik sosial terhadap praktik-praktik yang merusak masyarakat.

Dalam Surah Al-Ankabut ayat 29, disebutkan bahwa kaum Nabi Luth AS tidak hanya melakukan penyimpangan seksual, tetapi juga melakukan perampokan dan kemungkaran lainnya dalam perkumpulan mereka. Ini menunjukkan bahwa penyimpangan moral yang dibiarkan akan berkembang menjadi berbagai bentuk kejahatan sosial lainnya. Hamka<sup>73</sup> menegaskan bahwa ketika masyarakat sudah hilang rasa malunya, maka berbagai kejahatan akan terjadi secara terbuka tanpa ada yang berani mencegahnya.

Nilai pendidikan yang dapat dipetik adalah pentingnya menanamkan kepada peserta didik kesadaran akan tanggung jawab sosial mereka. Setiap individu memiliki peran dalam menjaga moral masyarakat dan tidak boleh bersikap apatis terhadap kemungkaran yang terjadi di sekitarnya. Namun amar ma'ruf nahi munkar harus dilakukan dengan cara yang bijaksana, sebagaimana ditunjukkan oleh Nabi Luth AS yang menggunakan pendekatan persuasif dan argumentatif.

#### **b. Konsekuensi Sosial dari Penyimpangan Moral Kolektif**

Kisah Nabi Luth AS memberikan pelajaran yang sangat jelas tentang konsekuensi sosial dari penyimpangan moral yang dilakukan secara kolektif

---

<sup>73</sup>Hamka, Tafsir Al-Azhar (Jakarta: Gema Insani, 2015).

oleh suatu masyarakat. Ketika kemungkaran sudah melembaga dan menjadi norma sosial, maka kehancuran akan menimpa seluruh masyarakat tersebut.

Quthb<sup>74</sup> menjelaskan bahwa azab yang menimpa kaum Nabi Luth AS bersifat menyeluruh dan tidak membedakan antara pelaku langsung dan mereka yang hanya membiarkan atau mendukung. Ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Islam, tanggung jawab sosial bersifat kolektif. Ketika masyarakat membiarkan kemungkaran berkembang, maka mereka semua ikut bertanggung jawab atas kerusakan yang terjadi.

Dalam Surah Hud ayat 116-117, Allah menjelaskan bahwa Dia tidak akan membinasakan suatu negeri jika penduduknya adalah orang-orang yang melakukan perbaikan, namun Dia membinasakan negeri-negeri yang penduduknya berbuat zalim. Ini menunjukkan pentingnya peran aktif masyarakat dalam mencegah kemungkaran dan memperbaiki kondisi sosial.

Nilai pendidikan yang dapat diambil adalah pentingnya mengajarkan kepada peserta didik bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat dan memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi positif. Mereka tidak boleh hanya memikirkan kepentingan pribadi, tetapi juga harus peduli terhadap kesejahteraan dan moralitas masyarakat secara keseluruhan.

---

<sup>74</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2008).

### c. Solidaritas dan Perlindungan terhadap yang Lemah

Sikap Nabi Luth AS yang berusaha melindungi para tamu (malaikat) dari kejahatan kaumnya menunjukkan nilai solidaritas dan perlindungan terhadap yang lemah. Meskipun beliau merasa tidak mampu, namun beliau tetap berusaha keras untuk melindungi mereka. Dalam Surah Hud ayat 78, Nabi Luth AS berkata: “لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ آوِي إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ” (Seandainya aku mempunyai kekuatan untuk menolak kamu atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat).

Al-Maraghi<sup>75</sup> menjelaskan bahwa pernyataan ini menunjukkan rasa frustrasi dan kesedihan Nabi Luth AS karena ketidakmampuannya melindungi para tamu dari kejahatan kaumnya. Namun sikap dan usahanya untuk melindungi adalah yang dinilai, bukan hasil akhirnya. Katsir<sup>76</sup> menambahkan bahwa ini mengajarkan kita untuk selalu berusaha membantu dan melindungi orang lain yang terancam, meskipun kita merasa lemah dan tidak mampu.

Nilai pendidikan yang dapat dipetik adalah pentingnya menanamkan sikap empati, solidaritas, dan keberanian untuk membela yang lemah kepada peserta didik. Mereka harus diajarkan untuk tidak bersikap acuh tak acuh ketika

---

<sup>75</sup>Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, terj. Bahrin Abu Bakar, dkk (Semarang: Toha Putra, 1993).

<sup>76</sup>Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh (ed.), Tafsir Ibnu Katsir, terj. M. Abdul Ghoffar E.M. dan Abu Ihsan al-Atsari (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2014).

melihat orang lain dalam kesulitan atau bahaya, dan berusaha membantu sesuai dengan kemampuan mereka.

#### **d. Kerusakan Sosial Akibat Hilangnya Nilai-Nilai Moral**

Kisah kaum Nabi Luth AS memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana kerusakan moral individu dapat meluas menjadi kerusakan sosial yang sistemik. Penyimpangan seksual yang mereka lakukan tidak terjadi dalam ruang privat, tetapi menjadi praktik publik yang diterima secara sosial, bahkan dilakukan secara terbuka dalam perkumpulan-perkumpulan mereka.

Hamka<sup>77</sup> menjelaskan bahwa ketika kemungkaran sudah dianggap sebagai sesuatu yang normal dan tidak ada lagi kontrol sosial, maka masyarakat tersebut sudah berada di ambang kehancuran. Quthb<sup>78</sup> menambahkan bahwa salah satu tanda kehancuran suatu peradaban adalah ketika standar moral masyarakat sudah terbalik: yang baik dianggap buruk dan yang buruk dianggap baik, sebagaimana terjadi pada kaum Nabi Luth AS yang menganggap orang-orang yang menjaga kesucian sebagai orang-orang yang aneh.

Nilai pendidikan yang dapat diambil adalah pentingnya menjaga nilai-nilai moral dalam masyarakat dan tidak membiarkan relativisme moral berkembang. Peserta didik harus diajarkan bahwa ada standar moral objektif

---

<sup>77</sup>Hamka, Tafsir Al-Azhar (Jakarta: Gema Insani, 2015).

<sup>78</sup>Sayyid Qutb, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an, terj. As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2008).

yang berasal dari ajaran agama, dan standar ini tidak boleh dikompromikan atas nama toleransi atau kebebasan individual.

#### **e. Pentingnya Lingkungan Sosial yang Baik**

Kisah ini juga mengajarkan tentang pentingnya lingkungan sosial yang baik bagi perkembangan individu. Nabi Luth AS yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang rusak moralnya tetap mampu mempertahankan kesucian dirinya karena keimanan yang kuat. Namun tidak semua orang memiliki ketahanan seperti beliau. Bahkan istri beliau sendiri terpengaruh oleh lingkungan sosial yang buruk.

Ulwan<sup>79</sup> menegaskan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter seseorang, terutama anak-anak dan remaja. Oleh karena itu, para orang tua dan pendidik harus memilih dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan moral dan spiritual anak-anak mereka.

Dalam konteks pendidikan, nilai yang dapat dipetik adalah pentingnya menciptakan lingkungan sekolah dan masyarakat yang mendukung pengembangan akhlak mulia. Lembaga pendidikan Islam tidak hanya harus

---

<sup>79</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam (Pendidikan Anak dalam Islam)*, terj. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2017).

mengajarkan nilai-nilai moral secara verbal, tetapi juga menciptakan kultur dan atmosfer yang mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

#### **f. Hijrah sebagai Solusi Ketika Perbaikan Tidak Memungkinkan**

Kisah Nabi Luth AS juga mengajarkan tentang hijrah sebagai solusi ketika upaya perbaikan sudah tidak memungkinkan lagi. Allah memerintahkan Nabi Luth AS untuk meninggalkan kaumnya bersama keluarganya yang beriman sebelum azab turun. Dalam Surah Hud ayat 81, malaikat berkata: “فَأَسْرُ” فَأَسْرُ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِنَ اللَّيْلِ (Maka berangkatlah kamu membawa keluargamu di akhir malam).

Shihab<sup>80</sup> menjelaskan bahwa hijrah dalam Islam bukan berarti melarikan diri dari tanggung jawab, tetapi adalah strategi untuk menyelamatkan diri dan mempersiapkan kekuatan baru. Nabi Luth AS sudah berusaha maksimal dalam berdakwah, namun ketika kaumnya sudah tidak ada harapan lagi dan azab sudah ditetapkan, maka beliau diperintahkan untuk hijrah dan menyelamatkan diri.

Nilai pendidikan yang dapat dipetik adalah pentingnya mengajarkan kepada peserta didik untuk mengenali kapan harus bertahan dalam perjuangan dan kapan harus mengambil langkah strategis lain. Hijrah bisa berarti meninggalkan lingkungan yang buruk, mengubah pergaulan yang negatif, atau

---

<sup>80</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2013).

mengambil keputusan untuk mencari lingkungan yang lebih baik bagi perkembangan spiritual dan moral.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Nabi Luth AS, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

##### **1. Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dalam Kisah Nabi Luth AS**

Kisah Nabi Luth AS mengandung nilai-nilai pendidikan akidah yang fundamental, meliputi: pertama, pentingnya tauhid dan keesaan Allah sebagai fondasi dari seluruh ajaran Islam dan benteng pertahanan terhadap penyimpangan moral; kedua, iman kepada hari pembalasan yang mengajarkan bahwa setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawabannya baik di dunia maupun di akhirat; ketiga, kepercayaan kepada para rasul dan pentingnya menaati ajaran mereka sebagai utusan Allah yang amanah; keempat, keyakinan terhadap kekuasaan dan kehendak Allah yang mutlak dalam menghukum orang-orang yang ingkar; dan kelima, jaminan perlindungan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman meskipun berada di tengah-tengah masyarakat yang fasik. Nilai-nilai akidah ini menjadi landasan spiritual yang kuat bagi pembentukan kepribadian Muslim yang tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan moral dan spiritual.

## **2. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Luth AS**

Kisah Nabi Luth AS kaya akan nilai-nilai pendidikan akhlak, yang mencakup: pertama, larangan keras terhadap perbuatan fahisyah atau penyimpangan seksual sebagai bentuk pelanggaran terhadap fitrah manusia; kedua, kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi penolakan dan tantangan dalam menegakkan kebenaran; ketiga, pentingnya menjaga kehormatan dan harga diri serta melindungi orang lain dari pelecehan; keempat, keberanian moral dalam menentang kemungkaran meskipun harus berbeda dari mayoritas; kelima, sikap tegas dan tidak berkompromi dengan kemungkaran dalam hal-hal yang prinsipil; dan keenam, keteladanan dalam kehidupan keluarga meskipun tidak semua anggota keluarga mengikuti jalan kebenaran. Nilai-nilai akhlak ini sangat relevan dengan kondisi kontemporer di mana penyimpangan moral semakin dianggap sebagai hal yang wajar dan memerlukan keberanian untuk melawan arus tersebut.

## **3. Nilai-Nilai Pendidikan Sosial dalam Kisah Nabi Luth AS**

Kisah Nabi Luth AS mengandung nilai-nilai pendidikan sosial yang komprehensif, meliputi: pertama, tanggung jawab dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar sebagai kewajiban sosial setiap Muslim dalam menjaga moral masyarakat; kedua, konsekuensi sosial dari penyimpangan moral kolektif yang menunjukkan bahwa tanggung jawab moral bersifat kolektif; ketiga, solidaritas dan perlindungan terhadap yang lemah sebagai manifestasi dari kepedulian sosial; keempat, kerusakan sosial yang terjadi akibat hilangnya nilai-nilai moral dan kontrol sosial dalam masyarakat; kelima, pentingnya lingkungan sosial yang baik bagi

perkembangan moral dan spiritual individu; dan keenam, hijrah sebagai solusi strategis ketika upaya perbaikan sosial sudah tidak memungkinkan lagi. Nilai-nilai sosial ini mengajarkan bahwa Islam tidak hanya mengatur hubungan vertikal antara manusia dengan Allah, tetapi juga hubungan horizontal antara sesama manusia dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

Secara keseluruhan, kisah Nabi Luth AS merupakan sumber nilai pendidikan Islam yang sangat kaya dan relevan dengan problematika kontemporer. Kisah ini tidak hanya memberikan peringatan tentang bahaya penyimpangan moral, tetapi juga memberikan panduan praktis tentang bagaimana seorang Muslim harus bersikap dalam menghadapi degradasi moral di masyarakatnya. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah ini bersifat universal dan timeless, dapat diterapkan dalam berbagai konteks zaman dan tempat.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

### **1. Bagi Lembaga Pendidikan Islam**

Lembaga pendidikan Islam, baik formal maupun non-formal, hendaknya mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan dari kisah-kisah Al-Qur'an, khususnya

kisah Nabi Luth AS, ke dalam kurikulum pendidikan. Nilai-nilai tersebut dapat disampaikan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Tafsir, atau Akidah Akhlak dengan menggunakan metode yang menarik dan kontekstual. Lembaga pendidikan juga perlu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan akhlak mulia, di mana nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan secara verbal tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

## **2. Bagi Pendidik dan Guru**

Para pendidik dan guru hendaknya menggunakan metode storytelling atau penceritaan kisah-kisah Al-Qur'an sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif. Kisah Nabi Luth AS dapat dijadikan bahan ajar untuk menanamkan nilai-nilai akidah, akhlak, dan sosial kepada peserta didik dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Pendidik juga perlu memiliki kompetensi dalam mengkontekstualisasikan nilai-nilai dari kisah-kisah klasik tersebut dengan realitas kehidupan peserta didik di masa kini, sehingga mereka dapat melihat relevansi dan urgensi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

## **3. Bagi Orang Tua**

Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya hendaknya menggunakan kisah-kisah Al-Qur'an, termasuk kisah Nabi Luth AS, sebagai media pendidikan di lingkungan keluarga. Orang tua perlu memberikan pendidikan seksual yang benar sesuai dengan ajaran Islam sejak dini, menjelaskan bahaya dari penyimpangan seksual, dan mengajarkan anak-anak untuk menjaga kesucian diri.

Selain itu, orang tua juga perlu selektif dalam memilih lingkungan pergaulan dan teman-teman anak, serta menciptakan atmosfer keluarga yang religius dan kondusif bagi perkembangan spiritual dan moral anak.

#### **4. Bagi Da'i dan Muballigh**

Para da'i dan muballigh hendaknya menggunakan kisah Nabi Luth AS sebagai materi dakwah untuk memberikan peringatan kepada masyarakat tentang bahaya penyimpangan moral dan konsekuensinya. Namun penyampaian harus dilakukan dengan bijaksana, tidak menghakimi, tetapi mengajak masyarakat untuk kembali kepada nilai-nilai moral yang benar. Da'i juga perlu menjelaskan relevansi kisah ini dengan isu-isu kontemporer seperti legalisasi LGBT, permisivisme moral, dan degradasi nilai-nilai keluarga, sehingga masyarakat memiliki kesadaran dan kewaspadaan terhadap isu-isu tersebut.

#### **5. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini masih terbatas pada kajian library research terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Nabi Luth AS. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan berbagai pendekatan, seperti: penelitian lapangan tentang implementasi nilai-nilai tersebut dalam praktik pendidikan di sekolah atau madrasah; penelitian pengembangan untuk merancang model atau media pembelajaran berbasis kisah Nabi Luth AS; penelitian komparatif yang membandingkan nilai-nilai pendidikan dalam kisah Nabi Luth AS dengan kisah nabi-nabi lainnya; atau penelitian dengan pendekatan multidisipliner yang

mengintegrasikan perspektif psikologi, sosiologi, atau antropologi dalam memahami nilai-nilai pendidikan dalam kisah ini. Penelitian-penelitian lanjutan tersebut diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam dan memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2009). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Maraghi, A. M. (1993). *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra.
- Anam, A. S. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Ibrahim AS (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar)* [Skripsi, IAIN Purwokerto]. Repository IAIN Purwokerto.
- Anwar, S. (2016). Kisah dalam Al-Qur'an: Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 178-195.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As-Shabuni, M. A. (2011). *Shafwat al-Tafasir: Tafsir-Tafsir Pilihan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Asmaran. (2002). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bungin, B. (2015). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Z. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.
- Fadilah, N. (2022). *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an (Studi Analisis Surah Al-Qashash)* [Skripsi, IAIN Salatiga]. Repository IAIN Salatiga.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani.
- Hidayat, M. N. (2021). *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Musa AS Menurut Tafsir Al-Maraghi* [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung]. Repository UIN Raden Intan Lampung.
- Ilyas, Y. (2014). *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).

- Jannah, M. (2018). *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Yusuf AS (Kajian Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)* [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. Repository UIN Sunan Kalijaga.
- Katsir, I. (2014). *Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardatillah, A. (2019). Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Luth AS. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 45-60.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Mujib, A., & Mudzakir, J. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Munir, M. (2015). *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Qardhawi, Y. (2013). *Fiqih Praktis Bagi Kehidupan Modern*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Quthb, S. (2008). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Shihab, M. Q. (2013). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, A. (2014). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uhbiyati, N. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ulwan, A. N. (2017). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Solo: Insan Kamil.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zuchdi, D. (2015). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.